

TEKNIK PENANDAAN IKAN DI WADUK WONOGIRI DAN WADAS LINTANG JAWA TENGAH

Soleh Romdon^{*)}, Sukamto^{*)}, dan Undang Sukandi^{*)}

^{*)}Teknisi Litkayasa pada Loka Riset Pemacuan Stok Ikan, Jatiluhur

PENDAHULUAN

Teknik pemberian tanda pada ikan atau penandaan ikan, atau lebih dikenal dengan nama populer "tagging", mulai sering dilakukan orang terhadap berbagai jenis ikan baik yang hidup di laut maupun perairan umum. Kebanyakan pelaksanaan tagging tersebut dilakukan tanpa dilandasi dengan pengetahuan yang cukup sehingga sering terjadi bahwa ikan yang diberi tanda mati setelah dilepaskan/ditebarkan kembali ke perairan. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan pelaksanaannya maka diperlukan suatu prosedur atau protokol penandaan ikan yang baik dan benar.

Uji coba penandaan ikan sudah pernah dilakukan dengan berhasil yaitu ketika pelaksanaan penelitian pemacuan stok ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus*) di Waduk Wonogiri antara tahun 1999-2002 (Pumomo & Kartamihardja, 2003) dan ikan baung (*Mystus nemurus*) di Waduk Wadaslintang pada tahun 2002-2003 (Kartamihardja *et al.*, 2002). Ikan patin siam yang ditebarkan di Waduk Wonogiri sebanyak 25.000 ekor di mana 10% (2.500 ekor) diantaranya telah diberi tanda (tag), sedangkan ikan baung yang ditebarkan di Waduk Wadaslintang yaitu sebanyak 30.000 ekor di mana 3.000 diantaranya diberi tanda. Tampaknya pelaksanaan penandaan ikan tersebut termasuk cukup berhasil, dilihat dari tidak adanya laporan tentang kematian ikan-ikan yang diberi tanda sehingga dengan demikian sangat membantu dalam penghitungan laju pertumbuhan harian ikan tersebut di alam.

Adapun tujuan penulisan makalah adalah untuk menguraikan pengalaman dalam pelaksanaan penandaan ikan. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan teknik penandaan ikan guna mendukung keberhasilan pelaksanaan program pemacuan stok di Indonesia.

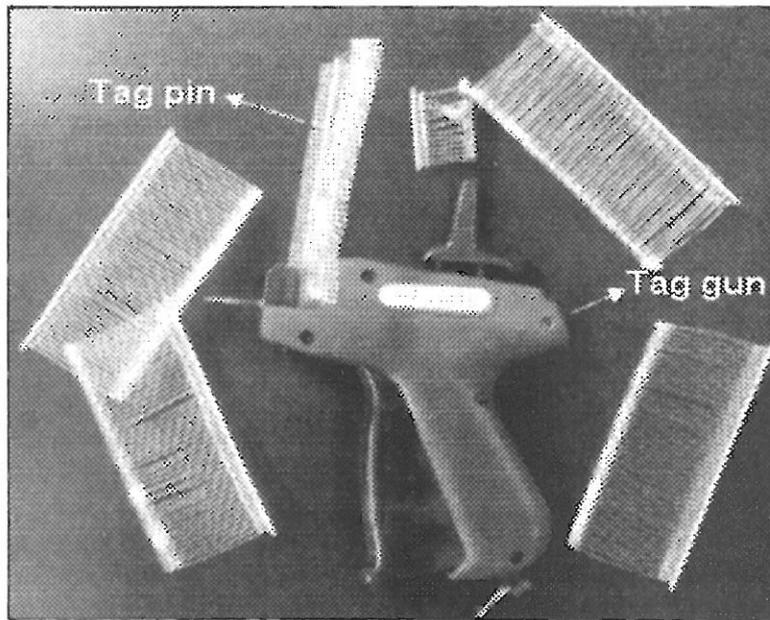
IKAN YANG AKAN DITAGGING

1. Ikan yang akan ditagging sebaiknya minimal bobotnya antara 20-50 g (lebih besar lebih baik), sebab benih ikan yang terlalu kecil akan cepat mati.
2. Sebelum ikan ditagging dan ditebarkan maka sebaiknya ikan tersebut diadaptasikan terlebih dahulu selama beberapa hari di perairan yang akan ditebarkan. Hal ini juga diperlukan untuk benih-benih yang diangkut ke lokasi dalam ukuran yang terlalu kecil maka proses adaptasi agak lama sampai mencapai ukuran yang ideal untuk ditagging.
3. Sebelum proses tagging dilaksanakan sebaiknya ikan dipuasakan (diberok) sehari, maksudnya supaya ikannya tahan terhadap stress.
4. Biasanya tagging atau penempatan tag dilakukan di bagian sirip lemak (di belakang sirip punggung) atau di sirip anal (dekat anus).

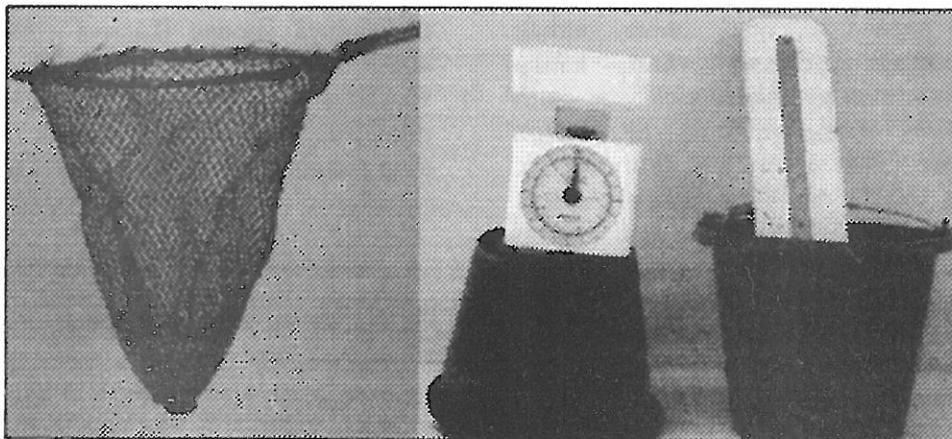
PERLENGKAPAN TAGGING

Perlengkapan yang diperlukan untuk tagging antara lain adalah:

1. "Tag pin" (Gambar 1), bentuknya seperti pita, panjangnya bervariasi antara 10 hingga 25 mm. Setiap untaian berisi 50 buah "tag pin" dan pada ujung yang lebar dari tiap "tag pin" tersebut disablankan angka yang berurutan (kode) yang merupakan tanda dari ikan yang di tag.
2. "Tag gun" (Gambar 1), alat ini berbentuk seperti pistol dan berfungsi untuk memasukkan "tag pin" ke dalam badan ikan. Alat-alat tersebut biasanya dapat dibeli di toko-toko konveksi.
3. Busa, fungsinya sebagai alas untuk meletakkan ikan ketika akan ditag.
4. Kantung waring, untuk menampung ikan yang sudah maupun belum ditag.
5. Sesar (serok), ember atau baskom plastik, timbangan dan papan ukur ikan (Gambar 2).



Gambar 1. Tag pin dan tag gun.



Gambar 2. Sesar, ember, timbangan, dan papan ukur ikan.

TENAGA YANG DIBUTUHKAN

Idealnya proses tagging (penandaan) ikan dilaksanakan oleh 3 (tiga) orang per grup atau kelompok, namun bila terpaksa dapat juga dilaksanakan oleh 2 (dua) orang. Masalahnya jumlah orang yang terlibat sangat menentukan kecepatan kerja yang berpengaruh terhadap kondisi ikan. Bila dengan jumlah orang yang terbatas dapat menyebabkan pekerjaan menjadi lambat dan kematian ikan, sehingga pekerjaan menjadi sia-sia. Adapun fungsi tiap orang adalah

sebagai berikut:

1. Orang pertama, tugasnya mengambil ikan dari kantung waring 1, membantu memegang ikan yang akan ditag, dan mengembalikan ikan yang sudah ditag ke dalam kantung waring 2.
2. Orang kedua, tugasnya memasukkan jarum tag gun berikut tag pinnya ke dalam tubuh ikan (sebelumnya ikan sudah diukur panjang dan beratnya).
3. Orang ketiga, tugasnya mencatat ukuran panjang dan berat ikan serta nomor tag pin ikan tersebut.

MONITORING DAN EVALUASI

Keberhasilan program pelepasan ikan bertanda tidak lepas dari keterkaitan dan kerja sama antara pelaksana program tagging dengan nelayan atau masyarakat setempat. Oleh karena itu jauh-jauh hari sebelum dilaksanakan perlu sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat/nelayan. Caranya antara lain bisa dengan: a) penyebaran berita melalui media radio setempat, b) menyebar/menempelkan plakat-plakat, c) menggelar pertemuan-pertemuan dengan kelompok-kelompok nelayan dan pemuka masyarakat setempat serta Kantor Dinas yang terkait. Dalam pertemuan tersebut dikemukakan bahwa tujuan penebaran ikan bertanda adalah untuk mengetahui pertumbuhan ikan di alam dan daerah penyebarannya, sehingga masyarakat akan melaporkan bila menemukan ikan yang bertanda di kemudian hari. Bila masyarakat menemukan ikan bertanda dalam rentang waktu ± 3 bulan maka sebaiknya ikan tersebut dilepaskan kembali. Setelah rentang waktu tersebut masyarakat boleh mengambil ikannya tetapi wajib melaporkan di mana ikan ditemukan, ukuran dan beratnya serta nama nelayan penemunya. Nama nelayan penting untuk memberikan kompensasi atau hadiah sebagai perangsang agar mau melaporkan kembali bila menemukan ikan bertanda lainnya.

KESIMPULAN

Penandaan ikan merupakan salah satu teknik untuk memahami laju pertumbuhan serta distribusi spasial ikan. Keberhasilan program tersebut sangat tergantung dari pengalaman dan kecepatan kerja di lapangan. Oleh karena itu teknik program tersebut perlu selalu disempurnakan agar mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Purnomo, K. & E.S. Kartamihardja. 2003. Pertumbuhan, mortalitas, dan kebiasaan makan ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus*) introduksi di Waduk Wonogiri. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. Vol. 9. No. 3.
- Kartamihardja, E.S., Purnomo, K, Tjahjo, D.W.H., & Purnamaningtias, S.E. 2002. Peningkatan stok ikan patin (*Pangasius hypophthalmus*) di Waduk Wonogiri, ikan baung (*Mystus nemurus*) di Waduk Wadaslintang, dan udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*) di Waduk Darma. *Prosiding Hasil-hasil Riset Pusat Riset Perikanan Tangkap*, Badan Riset Kelautan dan Perikanan-DKP. Jakarta. Hal. 159-171.